

Khotbah GKIN Tilburg

Matius/Matteüs 5:13–16

Thema : "Asin yang Pas, Terang yang Lembut"/

"Een vleugje zout, een teder licht"

Jemaat yang dikasihi oleh Tuhan Yesus Kristus,

Geliefde Gemeente in de Here Jezus Christus,

Matius 5:13–16 bukan sekadar ajaran moral, melainkan deklarasi identitas dan misi yang keluar dari mulut Sang Raja sendiri. Yesus Kristus berbicara kepada orang-orang yang baru saja mendengar ucapan bahagia: miskin di hadapan Allah, lapar akan kebenaran, pembawa damai, rela dianiaya demi nama-Nya. Setelah mengungkapkan siapa mereka di hadapan Allah, Yesus melangkah lebih jauh: siapa mereka bagi dunia. "Kamu adalah garam dunia... kamu adalah terang dunia." Bukan perintah untuk menjadi, tetapi pengakuan yang memberi panggilan: itulah yang kalian sudah menjadi di dalam Aku.

Matteüs 5:13–16 is niet alleen een morele leer, maar een identiteits- en missieverklaring die uit de mond van de Koning zelf komt. Jezus Christus spreekt tot de mensen die zojuist de zaligsprekingen hebben gehoord: arm voor God, hongerig naar gerechtigheid, vreedstichters, bereid om omwille van Zijn naam vervolgd te worden. Nadat Hij had onthuld wie zij voor God waren, ging Jezus nog een stap verder: wie zij voor de wereld waren. "Jullie zijn het zout van de aarde... jullie zijn het licht van de wereld." Dit was geen gebod om te worden, maar een erkenning die een roeping inhield: dat is wat jullie al in Mij zijn.

Bagi orang Yahudi pada abad pertama, metafora garam dan terang sarat makna yang dalam. Garam — melach dalam Ibrani — adalah bagian tak tergantikan dari hidup sehari-hari di Palestina. Dalam iklim panas tanpa teknologi pendingin, garam menjaga ikan dan daging dari pembusukan, membersihkan luka karena sifat antiseptiknya, dan memberi rasa pada makanan yang sederhana.

Voor de Joden in de eerste eeuw hadden de metaforen van zout en licht een diepe betekenis. Zout – melach in het Hebreeuws – was een

onvervangbaar onderdeel van het dagelijks leven in Palestina. In een heet klimaat zonder koeltechnologie hield zout vis en vlees vers, reinigde het wonden vanwege zijn antiseptische eigenschappen en gaf het smaak aan eenvoudige maaltijden.

Garam juga berperan dalam dunia ibadah: setiap korban sajian “harus dibubuhi garam perjanjian Allah” (Im. 2:13). Garam menandai kekekalan dan kemurnian hubungan Allah dengan umat-Nya. Bahkan dalam bahasa Perjanjian Lama, ada “perjanjian garam” yang melambangkan sesuatu yang tidak dapat dibatalkan (2 Taw. 13:5).

Zout speelde ook een rol in de eredienst: elk offer moest worden bestrooid met 'het zout van het verbond van God' (Lev. 2:13). Zout stond symbool voor de eeuwigheid en zuiverheid van Gods relatie met zijn volk. Zelfs in de taal van het Oude Testament bestaat er een 'zoutverbond' dat iets onherroepelijks symboliseert (2 Kron. 13:5).

Dalam budaya Timur Tengah, makan roti dengan garam bersama adalah tanda kesetiaan yang tidak mudah dicabut. Tetapi garam yang diambil dari daerah sekitar Laut Mati sering bercampur dengan mineral lain; bila butiran garam larut oleh kelembapan, yang tersisa hanyalah sedimen hambar — tidak mampu lagi mengawetkan atau memberi cita rasa. Di situlah kuasa kiasan Yesus: murid yang kehilangan integritas rohani ibarat garam tawar, kehilangan peran vitalnya.

In de Midden-Oosterse cultuur is het eten van brood met zout een teken van onwrikbare trouw. Maar zout dat uit het gebied rond de Dode Zee wordt gewonnen, is vaak vermengd met andere mineralen; wanneer de zoutkorrels door vocht oplossen, blijft er alleen een smakeloze sediment achter — niet langer in staat om te conserveren of smaak te geven. Daar ligt de kracht van Jezus' beeldspraak: een discipel die zijn geestelijke integriteit verliest, is als smakeloos zout, dat zijn essentiële functie verliest.

Sementara itu, terang (or dalam bahasa Ibrani) sejak awal Kitab Suci menjadi simbol kehidupan dan kehadiran Allah. Pada awal penciptaan, firman pertama yang terdengar ialah, “Jadilah terang” (Kej. 1:3). Terang adalah lambang wahyu dan kebenaran ilahi (Mzm. 119:105), tanda penyertaan Tuhan dalam tiang api yang memimpin Israel di padang gurun (Kel. 13:21).

Ondertussen is het licht (of in het Hebreeuws) vanaf het begin van de Heilige Schrift een symbool van het leven en de aanwezigheid van God. Aan het begin van de schepping was het eerste woord dat klonk: "Er zij licht" (Gen. 1:3). Licht is een symbool van openbaring en goddelijke waarheid (Ps. 119:105), een teken van Gods aanwezigheid in de vuurkolom die Israël door de woestijn leidde (Ex. 13:21).

Nabi Yesaya menubuatkan misi umat Allah: "Aku telah menetapkan engkau menjadi terang bagi bangsa-bangsa, supaya keselamatan-Ku sampai ke ujung bumi" (Yes. 49:6). Dalam rumah Yahudi sederhana, pelita kecil ditempatkan di tempat tertinggi agar sinarnya menjangkau semua sudut; menutupinya dengan gantang akan mengingkari tujuannya.

De profeet Jesaja profeteerde over de missie van Gods volk: "Ik heb u tot een licht voor de volken gemaakt, opdat mijn heil tot aan de einden der aarde reikt" (Jes. 49:6). In een eenvoudig Joods huis werd een kleine lamp op de hoogste plaats gezet, zodat het licht alle hoeken kon bereiken; deze met een korenmaat bedekken zou het doel ervan tenietdoen.

Ketika Yesus menautkan murid-Nya dengan dua lambang itu, Ia bukan sekadar memberi peran sosial, melainkan memulihkan panggilan yang dulu ditujukan kepada Israel: menjadi tanda kerajaan Allah bagi bangsa-bangsa. "Garam dunia" berarti hadir sebagai kekuatan yang mencegah kebusukan moral, yang memberi rasa pada kebudayaan dengan nilai kebenaran dan kasih. "Terang dunia" berarti menghadirkan Kristus yang adalah "Terang sejati yang menerangi setiap orang" (Yoh. 1:9). Terang itu bukan hasil produksi manusia, melainkan pancaran dari persekutuan dengan Sang Sumber. Di dalam Dia, kita menjadi pantulan — seperti bulan memantulkan sinar matahari.

Toen Jezus zijn discipelen met deze twee symbolen verbond, gaf hij hen niet alleen een sociale rol, maar herstelde hij ook de roeping die vroeger aan Israël was gegeven: een teken van Gods koninkrijk voor de volken te zijn. "Zout van de wereld" betekent aanwezig zijn als een kracht die moreel verval tegengaat, die cultuur smaak geeft met waarden als waarheid en liefde. 'Het licht van de wereld' betekent Christus brengen, die 'het ware licht is dat ieder mens verlicht' (Joh. 1:9). Dat licht is niet door mensen gemaakt, maar straalt voort uit de gemeenschap met de

Bron. In Hem worden we een weerspiegeling – zoals de maan het licht van de zon weerkaatst.

Namun Yesus tidak berhenti pada identitas; Ia menyisipkan peringatan dan ajakan. Garam dapat kehilangan rasa asin, bukan secara kimiawi, melainkan karena tercemar atau larut oleh kompromi. Terang dapat disembunyikan, bukan karena ia padam, tetapi karena seseorang memilih menutupinya. Murid Kristus dipanggil untuk menjaga kemurnian dan keberanian. Jika garam kehilangan kekuatannya, jika terang tidak tampak, dunia akan tetap dalam kebusukan dan kegelapan. Itulah sebabnya ayat 16 menutup dengan tujuan misi: “Demikianlah hendaknya terangmu bercahaya di depan orang, supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga.” Segala yang dilakukan murid bukan untuk mencari nama, melainkan agar Allah dikenal dan ditinggikan.

Maar Jezus blijft niet bij identiteit; Hij voegt een waarschuwing en een oproep toe. Zout kan zijn zoute smaak verliezen, niet chemisch, maar door verontreiniging of door op te lossen in compromissen. Licht kan verborgen worden, niet omdat het dooft, maar omdat iemand ervoor kiest het te bedekken. Christelijke discipelen worden geroepen om zuiverheid en moed te bewaren. Als zout zijn kracht verliest, als het licht niet meer zichtbaar is, blijft de wereld in verrotting en duisternis. Daarom sluit vers 16 af met het doel van de missie: “Zo moet uw licht voor de mensen schijnen, zodat zij uw goede werken zien en uw Vader in de hemel verheerlijken.” Alles wat de discipelen doen, is niet om naam te maken, maar om God bekend te maken en te verheerlijken.

Pesan ini relevan melintasi abad dan budaya. Dalam dunia yang mengalami “pembusukan” moral, ketidakadilan, krisis makna, bahkan pencemaran informasi, murid Kristus dipanggil untuk hadir dengan kualitas yang menjaga kehidupan: kejujuran yang murni, kasih yang memulihkan, keberanian untuk membela yang lemah. Mereka tidak hanya menolak kejahatan, tetapi membawa cita rasa Kerajaan Allah — seperti garam yang menghadirkan kelezatan tersembunyi dalam makanan. Dalam zaman yang penuh kebingungan dan bayang-bayang, gereja dipanggil memancarkan terang: kesaksian yang jernih, hidup yang terbuka, perbuatan baik yang menunjukkan wajah kasih Bapa.

Deze boodschap is relevant door de eeuwen heen en in alle culturen. In een wereld die te maken heeft met morele "verrotting", onrechtvaardigheid, een crisis van betekenis en zelfs informatievervuiling, worden de discipelen van Christus geroepen om aanwezig te zijn met eigenschappen die het leven in stand houden: pure eerlijkheid, herstellende liefde, moed om de zwakken te verdedigen. Ze verwerpen niet alleen het kwaad, maar brengen ook de smaak van het Koninkrijk van God – zoals zout dat de verborgen smaak van voedsel naar voren brengt. In een tijd vol verwarring en schaduwen is de kerk geroepen om licht uit te stralen: een helder getuigenis, een open leven, goede daden die het gezicht van de liefde van de Vader laten zien.

Karena itu, Matius 5:13–16 bukan sekadar seruan etika, tetapi panggilan eksistensial yang mengakar dalam karya Allah. Murid-murid Yesus tidak dibiarkan sendirian untuk menjadi garam dan terang; identitas itu lahir dari perjumpaan dengan Kristus sendiri, yang adalah "terang dunia" (Yoh. 8:12) dan yang melalui Roh-Nya menggarami serta menerangi kita. Saat gereja menyadari dan menghidupi kenyataan ini, ia menjadi tanda harapan bagi dunia: mencegah kebusukan, menjaga kehidupan, dan menunjukkan jalan pulang kepada Allah yang setia.

Daarom is Mattheüs 5:13-16 niet alleen een ethische oproep, maar een existentiële roeping die geworteld is in het werk van God. De discipelen van Jezus worden niet alleen gelaten om zout en licht te zijn; die identiteit komt voort uit de ontmoeting met Christus zelf, die het "licht van de wereld" is (Joh. 8:12) en die ons door zijn Geest zout en licht geeft. Wanneer de kerk zich bewust wordt van deze realiteit en ernaar leeft, wordt zij een teken van hoop voor de wereld: zij voorkomt verrotting, behoudt het leven en wijst de weg terug naar de trouwe God.

Jemaat yang dikasihi Tuhan.

Sesudah kita memahami latar belakang Matius 5:13–16, kini mari kita renungkan lebih dalam apa arti panggilan Yesus: menjadi garam dengan rasa asin yang tepat, dan terang yang bercahaya dengan lembut — bukan garam yang terlalu asin hingga melukai, bukan terang yang menyilaukan hingga membuat orang menjauh, yang menjadi tema kita hari ini.

Geliefde gemeente van God.

Nu we de achtergrond van Mattheüs 5:13-16 begrijpen, laten we eens dieper nadenken over wat Jezus bedoelt met zijn oproep: zout zijn met precies de juiste zoutigheid, en licht zijn dat zachtjes schijnt – geen zout dat zo zout is dat het pijn doet, geen licht dat zo fel is dat het mensen afschrikt. Dat is het thema van vandaag.

1) Garam dengan rasa asin yang tepat.

Zout met precies de juiste zoute smaak.

Secara teologis, garam menunjuk pada karakter Kristus yang bekerja di dalam umat-Nya. Garam memurnikan, mengawetkan, dan memberi cita rasa. Tetapi Yesus tidak menghendaki kita menjadi “keasinan” — yaitu sikap yang keras, menghakimi, atau memaksakan iman dengan cara yang melukai. Rasa asin yang tepat adalah kehadiran yang murni, setia, dan membawa kebaikan, tetapi juga penuh kasih dan hikmat.

Theologisch gezien verwijst zout naar het karakter van Christus dat in zijn volk werkt. Zout zuivert, conserveert en geeft smaak. Maar Jezus wil niet dat we 'zoutig' worden — dat wil zeggen hardvochtig, veroordelend of op een kwetsende manier ons geloof opdringen. De juiste zoute smaak is een zuivere, trouwe en goedheid brengende aanwezigheid, maar ook vol liefde en wijsheid.

Rasul Paulus menulis: “Hendaklah kata-katamu senantiasa penuh kasih, jangan hambar, tetapi tambahkan garam, supaya kamu tahu, bagaimana kamu harus memberi jawab kepada setiap orang” (Kol. 4:6). Perhatikan: kata-kata kita perlu “dibubuhi garam”, bukan “ditenggelamkan dalam garam”. Artinya, kita diundang menghadirkan kebenaran dengan cita rasa Kristus: jelas, namun menghidupkan; tajam, namun menyembuhkan. Dalam masyarakat yang mudah kehilangan arah atau membusuk oleh ketidakadilan, garam Kerajaan Allah hadir melalui hidup yang berintegritas, penuh pengampunan, dan peduli terhadap sesama.

De apostel Paulus schreef: 'Laat uw woorden altijd liefdevol zijn, niet smakeloos, maar voeg er zout aan toe, zodat u weet hoe u iedereen moet antwoorden' (Kol. 4:6). Let wel: onze woorden moeten 'met zout worden bestrooid', niet 'in zout worden ondergedompeld'. Dat betekent dat we worden uitgenodigd om de waarheid te brengen met de smaak van Christus: duidelijk, maar levendig; scherp, maar helend. In een samenleving die gemakkelijk de weg kwijtraakt of vergaat door

onrechtvaardigheid, is het zout van het Koninkrijk van God aanwezig door een leven met integriteit, vol vergeving en zorg voor de naaste.

Menjadi garam yang tepat berarti:

- ✓ Memelihara kesetiaan kepada Firman Allah, tetapi dengan kelembutan hati.
- ✓ Menjaga dunia dari kebusukan, bukan dengan kemarahan, melainkan dengan kualitas hidup yang menahan arus dosa.
- ✓ Memberi rasa kepada relasi sekitar, sehingga orang merasakan keindahan Injil melalui kita.

Het juiste zout zijn betekent:

- ✓ Trouw blijven aan het Woord van God, maar met een zachtmoedig hart.
- ✓ De wereld beschermen tegen verderf, niet met woede, maar met een levenskwaliteit die de stroom van zonde tegenhoudt.
- ✓ Betekenis geven aan de relaties in ons leven, zodat mensen de schoonheid van het evangelie door ons heen kunnen ervaren.

2) Terang yang bercahaya dengan lembut

Het licht dat zachtjes schijnt

Yesus juga berkata: "Kamu adalah terang dunia." Terang mengusir kegelapan, memberi arah, dan menyingkapkan keindahan. Namun terang yang terlalu tajam dapat menyilaukan hingga orang memalingkan wajah. Dalam teologi Alkitab, terang melambangkan kehadiran dan kasih Allah. Terang Kristus tidak dimaksudkan untuk memermalukan, melainkan untuk menuntun dan menghangatkan.

Jezus zei ook: "Jullie zijn het licht van de wereld." Licht verdrijft duisternis, geeft richting en onthult schoonheid. Maar te fel licht kan verblinden, zodat mensen hun gezicht afwenden. In de bijbelse theologie symboliseert licht de aanwezigheid en liefde van God. Het licht van Christus is niet bedoeld om te beschamen, maar om te leiden en te verwarmen.

Rasul Paulus menasihati jemaat di Filipi: "Lakukanlah segala sesuatu tanpa bersungut-sungut atau berbantah-bantahan, supaya kamu tiada beraib dan tiada bernoda, sebagai anak-anak Allah yang tidak bercela di tengah-tengah angkatan yang bengkok hatinya, sehingga kamu bercahaya di antara mereka seperti bintang-bintang di dunia" (Flp. 2:14–

15). Terang yang Yesus maksud adalah cahaya yang menuntun — seperti bintang di malam gelap. Itu bukan sorotan yang menuduh, melainkan kilau yang menolong orang menemukan jalan pulang kepada Bapa.

De apostel Paulus adviseerde de gemeente in Filippi: "Doe alles zonder morren of tegenspreken, opdat u onberispelijk en smetteloos bent, als kinderen van God zonder smet te midden van een verdorven generatie, zodat u onder hen schittert als sterren aan de hemel" (Fil. 2:14–15). Het licht waar Jezus op doelt, is een licht dat leidt – zoals een ster in een donkere nacht. Het is geen beschuldigende schijnwerper, maar een gloed die mensen helpt de weg terug naar de Vader te vinden.

Menjadi terang yang lembut berarti:

- ✓ Menghadirkan kasih dan kebenaran Kristus dengan kerendahan hati tanpa melukai sesama.
- ✓ Tidak menjadikan kesaksian kita panggung untuk diri sendiri, melainkan jendela agar orang melihat Allah yang mulia dan pintu untuk orang lain masuk untuk mengenal Allah dan menerimanya sebagai Tuhan dan juruselamat.
- ✓ Membiarkan perbuatan baik kita menjadi bahasa kasih yang membuat orang memuliakan Bapa, bukan memuja kita.

Een zacht licht zijn betekent:

- ✓ De liefde en waarheid van Christus met nederigheid brengen zonder anderen te kwetsen.
- ✓ Ons getuigenis niet gebruiken als een podium voor onszelf, maar als een venster waardoor mensen de glorieuze God kunnen zien en als een deur waardoor anderen kunnen binnenkomen om God te leren kennen en Hem te aanvaarden als Heer en Verlosser.
- ✓ Onze goede daden een taal van liefde laten zijn die mensen ertoe brengt de Vader te verheerlijken, in plaats van ons te aanbidden.

3) Relevansi bagi jemaat masa kini

Relevantie voor de hedendaagse gemeente

Di zaman global yang penuh keretakan, ketidakpastian, dan kebisingan informasi, dunia haus akan rasa yang benar dan cahaya yang meneduhkan. Gereja dipanggil menjadi ruang pemulihan: menghadirkan ajaran yang sehat, pelayanan yang tulus, dan kesaksian yang penuh sukacita. Dalam keluarga, pekerjaan, pelayanan, bahkan media sosial,

kita dapat menjadi garam yang menghadirkan nilai Kerajaan Allah dan terang yang membuat orang melihat kebaikan Tuhan.

In een tijdperk van verdeeldheid, onzekerheid en informatieoverload snakt de wereld naar waarheid en rustgevende verlichting. De kerk is geroepen om een plek van genezing te zijn: met gezonde leerstellingen, oprechte dienstbaarheid en vreugdevolle getuigenissen. In het gezin, op het werk, in de bediening en zelfs op sociale media kunnen we het zout zijn dat de waarden van het Koninkrijk van God uitdraagt en het licht dat mensen de goedheid van God laat zien.

Menjadi garam dan terang tidak berarti kita sempurna, tetapi kita hidup melekat pada Kristus yang adalah Sumbernya. Dari persekutuan dengan-Nya, Roh Kudus menolong kita menjaga “asin” rohani — kejujuran, kesetiaan, belas kasih — dan memancarkan terang yang tidak padam, yaitu kasih yang sabar, pengharapan yang teguh, sukacita yang meluap dari hati yang ditebus.

Zout en licht zijn betekent niet dat we perfect zijn, maar dat we leven in verbondenheid met Christus, die de Bron is. Vanuit onze gemeenschap met Hem helpt de Heilige Geest ons om onze geestelijke 'zoutigheid' te behouden – eerlijkheid, trouw, barmhartigheid – en een onvergankelijk licht uit te stralen, namelijk geduldige liefde, standvastige hoop en vreugde die overvloeit uit een verlost hart.

Jemaat yang dikasihi oleh Tuhan Yesus Kristus,
Geliefde gemeente van Jezus Christus,

Ketika Yesus berkata, “Kamu adalah garam dunia... kamu adalah terang dunia,” Ia tidak sedang memberi kita beban yang mustahil, tetapi mengundang kita masuk dalam hakikat hidup yang baru di dalam Dia. Kita bukan garam karena kemampuan kita sendiri, bukan terang karena kehebatan pribadi; kita adalah garam dan terang karena kita telah dibeli dengan harga yang mahal (1 Kor. 6:20), dipanggil keluar dari kegelapan kepada terang-Nya yang ajaib (1 Ptr. 2:9).

Toen Jezus zei: "Jullie zijn het zout van de aarde... jullie zijn het licht van de wereld", gaf Hij ons geen onmogelijke taak, maar nodigde Hij ons uit om deel te nemen aan het nieuwe leven in Hem. Wij zijn niet zout vanwege onze eigen vermogens, noch licht vanwege onze persoonlijke grootsheid; wij zijn zout en licht omdat wij voor een hoge prijs zijn

gekocht (1 Kor. 6:20), geroepen uit de duisternis naar Zijn wonderbaarlijke licht (1 Petr. 2:9).

Panggilan ini bukan sekadar tugas moral, melainkan anugerah yang mengalir dari kasih Allah. Ketika kita melekat kepada Kristus, Sang Terang Dunia (Yoh. 8:12), dan membiarkan Roh Kudus membentuk hati kita, kehidupan yang asin dengan rasa yang tepat akan mengalir secara alami. Terang yang memancar bukan sorotan kesombongan, melainkan pancaran kasih yang lahir dari hati yang telah disentuh oleh Injil.

Deze roeping is niet alleen een morele plicht, maar een genade die voortkomt uit de liefde van God. Wanneer we ons hechten aan Christus, het Licht van de wereld (Joh. 8:12), en de Heilige Geest ons hart laten vormen, zal een leven met de juiste smaak vanzelfsprekend worden. Het licht dat uitstraalt is geen schijn van hoogmoed, maar een uitstraling van liefde die voortkomt uit een hart dat geraakt is door het evangelie.

Di tengah dunia yang retak oleh kebencian, haus akan keadilan, dan sering kehilangan arah, gereja dipanggil menjadi tanda harapan: garam yang memelihara hidup, terang yang menuntun dengan kelembutan. Bukan dengan teriakannya yang memekakkan telinga, tetapi dengan kesaksian yang konsisten dan perbuatan kasih yang sederhana namun nyata. Ketika kita menjaga kemurnian garam kita — integritas, kelembutan, kerendahan hati — dan ketika terang kita bercahaya dalam kelembutan kasih, orang akan merasakan kehadiran Allah yang setia.

In een wereld die verscheurd is door haat, dorst naar gerechtigheid en vaak de weg kwijt is, is de kerk geroepen om een teken van hoop te zijn: zout dat het leven in stand houdt, licht dat met zachtheid leidt. Niet met oorverdovend geschreeuw, maar met een consistent getuigenis en eenvoudige maar concrete daden van liefde. Wanneer we de zuiverheid van ons zout bewaren – integriteit, zachtheid, nederigheid – en wanneer ons licht schijnt in de zachtheid van liefde, zullen mensen de trouwe aanwezigheid van God voelen.

Bonhoeffer mengingatkan: "Gereja adalah gereja hanya jika ia ada untuk orang lain." Dan Yesus sendiri menutup sabda ini dengan tujuan yang jelas: "Supaya mereka melihat perbuatanmu yang baik dan memuliakan Bapamu yang di surga." (Mat. 5:16). Di situlah letak sukacita kita: segala

yang kita lakukan, sekecil apa pun, menjadi alat untuk memuliakan Bapa dan memperluas kerajaan-Nya.

Bonhoeffer herinnert ons eraan: "De kerk is alleen kerk als ze er is voor anderen." En Jezus zelf sluit deze woorden af met een duidelijk doel: "Opdat zij uw goede werken mogen zien en uw Vader, die in de hemelen is, verheerlijken" (Mat. 5:16). Daar ligt onze vreugde: alles wat we doen, hoe klein ook, wordt een middel om de Vader te verheerlijken en zijn koninkrijk uit te breiden.

Karena itu, marilah kita meninggalkan tempat ini dengan hati yang dikuatkan oleh kasih Allah, dengan tekad yang diperbaharui oleh Roh Kudus, dan dengan mata yang terus tertuju kepada Kristus. Jadilah garam yang menjaga dan memberi cita rasa — bukan keasinan yang melukai, tetapi kelezatan yang menghidupkan. Jadilah terang yang bersinar lembut — bukan sinar yang menyilaukan, tetapi cahaya yang menunjukkan jalan menuju keselamatan.

Laten we daarom deze plaats verlaten met een hart dat gesterkt is door de liefde van God, met een vastberadenheid die vernieuwd is door de Heilige Geest, en met ogen die voortdurend op Christus gericht zijn. Wees zout dat bewaart en smaak geeft – geen zout dat pijn doet, maar een smaak die leven geeft. Wees licht dat zachtjes schijnt – geen verblindend licht, maar een licht dat de weg naar verlossing wijst.

Biarlah dunia yang letih ini menemukan pengharapan melalui kehidupan kita yang dipenuhi kasih Kristus. Dan pada akhirnya, segala pujian, hormat, dan kemuliaan kembali kepada Dia yang memanggil kita: Bapa, Anak, dan Roh Kudus, sekarang dan selama-lamanya. Amin.

Laat deze vermoeide wereld hoop vinden door ons leven dat vervuld is van de liefde van Christus. En uiteindelijk komt alle lof, eer en glorie terug naar Hem die ons roept: de Vader, de Zoon en de Heilige Geest, nu en voor altijd. Amen.